

Defeminisasi dalam Penggunaan Ragam Bahasa Jepang: Studi Kasus Maomao dalam Anime *Kusuriya no Hitorigoto Season 1*

Pika Yestia Ginanjar^{1*}, Isye Herawati²

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Received: 21-08-2025; Revised: 23-10-2025; Accepted: 08-11-2025; Available Online: 21-11-2025

Published: 30-04-2026

Abstract

This study aims to describe the phenomenon of defeminization in the use of Japanese Speech Style. The term defeminization in this study is adopted from Okamoto (1995, 1996), referring to the phenomenon of diminishing or devaluing an individual's feminine attributes. Defeminization not only occurs in role or yakuwarigo but also represents a widespread social phenomenon in Japanese society. In the anime Kusuriya no Hitorigoto season 1, defeminization is identified through the speech style of the main female character, Maomao. The data showed that Maomao does not use feminine forms, especially when using final particles, despite her gender. This study employed a sociolinguistic approach to examine the contextual meaning of Maomao's utterances that demonstrate defeminization, and it also considered Maomao's social interactions as a factor influencing her choice of speech style. Data was collected through recordings and transcriptions from Netflix. The research revealed that Maomao used vowel coalescence in -shitee (shitai), final sentence endings such as -dayo and -daro, command forms like -shiro), and terms like oyaji as an address form, which are recognized as non-feminine forms. Additionally, Maomao's birth circumstances and environment in Kusuriya no Hitorigoto contribute to the occurrence of defeminization.

Keywords: *Bouin Yūgō (Vowel Coalescence); Defeminization; Kusuriya no Hitorigoto; Speech Style; Yakuwarigo (Role Language)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena defeminisasi penggunaan ragam bahasa Jepang dalam anime *Kusuriya no Hitorigoto season 1*. Istilah defeminisasi pada penelitian ini mengadopsi dari Okamoto (1995, 1996), yang merujuk kepada fenomena menurunkan nilai feminin seseorang. Defeminisasi tidak hanya sebatas pada peran atau sebagai *yakuwarigo*, namun juga dapat dikatakan merupakan fenomena sosial yang menyebar luas di masyarakat Jepang. Dalam anime *Kusuriya no Hitorigoto*, defeminisasi diidentifikasi oleh ragam bahasa yang digunakan oleh karakter utama wanita, Maomao. Data menunjukkan bahwa Maomao tidak menggunakan bentuk feminin, khususnya ketika menggunakan partikel akhir meskipun Maomao berjenis kelamin perempuan.

¹ Corresponding Author. E-mail: pika.yestia@unpad.ac.id

Telp: +62 822-2800-0572

Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mengkaji makna kontekstual dari ujaran Maomao yang menunjukkan defeminisasi, dan juga mempertimbangkan interaksi sosial Maomao sebagai penentu ragam bahasa yang digunakan. Data dikumpulkan dengan metode perekaman dan transkripsi dari platform Netflix. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dan penggabungan vokal *-shitee (shitai)*, penggunaan partikel akhir *-dayo*, *-daro*, bentuk perintah *-shiro*, dan penggunaan kosakata ragam pria seperti *oyaji* sebagai bentuk sapaan mengindikasikan defeminisasi oleh Maomao. Selain itu, situasi kelahiran dan lingkungan tempat tinggal Maomao dalam anime *Kusuriya no Hitorigoto* turut andil dalam terjadinya defeminisasi.

Kata kunci: *Bouin Yūgō* (Perpaduan Vokal); Defeminisasi; *Kusuriya no Hitorigoto*; Ragam Bahasa; *Yakuwarigo* (Bahasa Peran)

How to cite (APA): Ginanjar, P. Y., & Herawati, I. (2026). Defeminisasi dalam Penggunaan Ragam Bahasa Jepang: Studi Kasus Maomao dalam Anime *Kusuriya no Hitorigoto* Season 1. *KIRYOKU*, 10(1), 1-12. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.1-12>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.1-12>

1. Pendahuluan

Bahasa Jepang dikenal memiliki ragam bahasa yang mengindikasikan gender penuturnya. Ragam bahasa wanita disebut dengan istilah *onna kotoba* atau *joseigo*, dan ragam bahasa pria disebut dengan *otoko kotoba* atau *danseigo* (Iwata et al., 2022, p. 73). Dalam budaya Jepang tradisional, wanita dituntut untuk dapat menunjukkan karakteristik kewanitaannya (*josei rashii*) baik dalam berpakaian, berperilaku, maupun berbicara. Istilah *onna kotoba* dan *otoko kotoba* merupakan sebutan untuk penggunaan ragam bahasa yang merepresentasikan karakteristik wanita (*josei rashii*), atau karakteristik pria (*dansei rashii*) dalam bertutur kata (Kinsui, 2023). Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, penyimpangan terhadap penggunaan ragam bahasa pun terjadi, misalnya seorang pria menggunakan ragam bahasa wanita, atau sebaliknya seorang wanita menggunakan ragam bahasa pria. Misalnya kata *boku* yang merupakan pronomina persona pertama untuk laki-laki seringkali ditemukan penggunaannya oleh remaja perempuan. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya hal tersebut ialah lingkungan sekolah, atau kebiasaan bergaul dengan teman laki-laki, dan kurangnya pemahaman bahwa *boku* hanya digunakan oleh laki-laki.

Fenomena seperti ini dapat ditemukan pula di Indonesia, dalam beberapa bahasa daerah, salah satunya bahasa Sunda. Penulis mengangkat bahasa Sunda di sini sebagai contoh karena merupakan bahasa ibu, dan penulis dapat mengobservasi penggunaan bahasa Sunda dalam keseharian. Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa yang memiliki ragam bahasa sopan, dan terdapat beberapa kosakata yang memang melekat pada gender penuturnya. Misalnya ketika menjawab panggilan, laki-laki akan menjawab dengan *kulan* sedangkan perempuan akan menjawab dengan *kah*. Begitupula dalam penggunaan ragam sopan, di Indonesia terdapat stereotipe bahwa wanita memiliki sifat lemah lembut sehingga bahasa yang dituturkannya pun sopan dan halus. Namun, banyak penyimpangan terhadap hal ini terutama di kalangan remaja, atau di pelosok desa. Misalnya banyak remaja perempuan yang menggunakan pronomina persona *Aing* yang merupakan ragam kasar (Sudaryat, 2007), sehingga di masyarakat sunda dinilai tidak pantas digunakan oleh perempuan.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa di Jepang stereotipe terhadap gender pun terlihat dengan adanya *onna kotoba* dan *otoko kotoba*. Ragam bahasa ini dapat ditemukan

Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karya fiksi dalam dialog drama, film, anime, maupun manga. Dalam karya fiksi, ragam bahasa *preference gender* dapat memperkuat karakter setiap peran. Karakter wanita akan menjadi lebih feminin dengan menggunakan ragam bahasa wanita (*onna kotoba*), dan karakter pria akan menjadi lebih maskulin dengan menggunakan ragam bahasa pria (*otoko kotoba*) termasuk perpaduan bunyi vokal perpaduan bunyi vokal, partikel akhir *otoko kotoba*, kosakata atau ungkapan khusus *otoko kotoba* dalam percakapan. Pembahasan mengenai penggunaan bahasa berkaitan dengan peran penuturnya termasuk ke dalam topik pembahasan *yakuwarigo*, salah satu *scope sociolinguistics* di Jepang (Kinsui, 2023; Phramesti & Ginanjar, 2024).

Karya fiksi yang populer di Jepang diantaranya adalah anime dan manga yang memiliki berbagai macam *genre*, diantaranya adalah *shōjo manga/anime* (manga/anime untuk pembaca remaja putri), dan *shounen manga/anime* (manga/anime untuk pembaca remaja putra). *Shōjo manga/anime* biasanya identik dengan karakter utama perempuan/wanita yang imut dan feminin, salah satunya diperlihatkan dengan penggunaan *onna kotoba* (Kusaka, 1998), seperti karakter Usagi dalam anime *Sailor Moon*. Penulis memilih anime *Kusuriya no Hitorigoto* sebagai objek penelitian karena meskipun anime ini bergenre *shōjo anime*, namun karakter utama wanita Maomao dalam anime tidak menggunakan *onna kotoba* (Kusaka, 1998), berbeda dengan karakter lainnya yang menggunakan ragam bahasa sesuai dengan gender karakternya.

Penelitian terdahulu yang telah banyak dilakukan adalah penelitian yang mengidentifikasi maupun mengklasifikasikan ragam bahasa wanita maupun ragam bahasa pria. Sebagian besar memfokuskan topik pembahasan pada seperti apa karakteristik ragam bahasa yang digunakan oleh wanita, atau karakteristik ragam bahasa yang digunakan oleh pria (Kobayashi, 2023; Starr, 2015; Takahashi, 2009; Unser-Schutz, 2010; Vranic, 2013; Yamashita, 2019, Maulina & Nurjaleka, 2020). Penelitian yang membahas tentang penyimpangan dapat dikatakan masih sedikit, diantaranya adalah Okamoto (1996) yang melakukan penelitian dengan mengobservasi 10 grup percakapan, dan dilanjutkan dengan menginterview para responden. Sebagai hasilnya dapat diketahui bahwa grup wanita muda cenderung menghindari pemakaian bahasa yang bernilai feminin tinggi karena tidak mau terkesan formal ataupun menyombongkan diri.

Salah satu alasan penulis mengangkat topik penelitian ini yaitu karena dalam budaya populer Jepang, terutama manga dan anime, mulai banyak bermunculan karakter yang menggunakan ragam bahasa yang tidak sesuai dengan gendernya. Rahadiani & Zulfiningrum (2023) mendeskripsikan karakter wanita dalam anime *Jujutsu Kaisen* dengan penggambaran karakter yang kuat, kokoh, dan berani. Serta penelitian yang mengangkat salah satu permasalahan sosial saat ini yaitu identitas transgender. (Musyorafah et al., 2023) mengkategorikan penyimpangan terhadap stereotipe ke dalam transgender dalam anime *Back Street Girls: Gakudolls*. Perbedaan penggunaan ragam bahasa tersebut dapat menambah kebingungan atau bahkan kesalahpahaman para pembelajar bahasa Jepang apabila tidak ada pembahasan terkait fenomena tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dapat dijadikan referensi bukan hanya dalam bidang penelitian bahasa Jepang, namun juga dalam bidang pembelajaran bahasa Jepang. Dalam penelitian ini digunakan istilah defeminisasi, yang menunjukkan seorang wanita yang mengurangi nilai femininnya atau menurunkan karakteristik femininnya dengan sengaja. Berbeda dengan penelitian terdahulu (Musyorafah et al., 2023) yang membahas penyimpangan penggunaan ragam bahasa disebabkan transgender penuturnya, pada penelitian ini defeminisasi yang terjadi tidak menunjukkan transgender. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

seperti apa defeminisasi dalam anime *Kusuriya no Hitorigoto* yang digambarkan melalui tokoh wanita Maomao, dan apa yang melatar belakangi terjadinya defeminisasi. Penelitian ini menggunakan anime *Kusuriya no Hitorigoto season 1* sebagai objek penelitian, Anime *Kusuriya no Hitorigoto* merupakan serial anime yang diadaptasi dari *light novel* karya Hyouga Natsu. *Kusuriya no Hitorigoto* merupakan salah satu karya populer yang lahir melalui website *shousetsuka ni narou*, dan telah meraih beragam penghargaan.

Anime *Kusuriya no Hitorigoto* bergenre *shōjo fantasy* bertemakan 後宮 (*kōkyū*), atau kehidupan sekitar istana kerajaan. Istilah *kōkyū* sendiri merupakan salah satu budaya yang diadopsi ke dalam budaya Jepang dari Cina, yang diberlakukan hingga zaman Nara (Endou, 2021). Maomao yang merupakan tokoh utama wanita, bekerja sebagai pelayan istana, dan bertugas sebagai inspektur racun (*poison inspector*) salah seorang selir raja. Maomao tumbuh dan dibesarkan dengan mempelajari jenis tumbuhan herbal dan jenis racun sehingga memiliki kekebalan terhadap berbagai racun. Bahkan racun termasuk ke dalam kegemarannya. Terlepas dari gendernya yang merupakan seorang wanita, serta keadaan lingkungannya yang dikelilingi para pekerja wanita yang sangat menunjukkan karakteristik wanita (feminin) nya, Maomao tidak menggunakan bahasa wanita dalam percakapan dan cenderung menggunakan bahasa yang netral, dan ada kalanya menggunakan ragam bahasa pria.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif (Sugiyono, 2022) untuk mengamati dan mendeskripsikan penggunaan ragam bahasa oleh Maomao secara mendalam. Tiga tahapan yang dilakukan sebagai prosedur penelitian yaitu penyajian data, analisis data, penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993). Pada tahap penyajian data digunakan teknik simak-sadap-catat; menyimak penggunaan ragam bahasa oleh Maomao melalui platform Netflix, kemudian merekap atau mencatat data tersebut. Selanjutnya data dianalisis dengan pendekatan sosiolinguistik, dan hasil analisis disajikan menggunakan bahasa tanpa lambang maupun simbol.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakter utama dalam *shōjo manga* ataupun anime, identik dengan karakteristik wanita yang kuat, atau dapat dikatakan sangat *feminin*, *cute*, *girly*, dan tentunya menggunakan bahasa wanita (*joseigo*), seperti *shūjoshi* (partikel akhir) *wa*, *none*, *mon*, *yone* (Aizawa, 2003); pronomina *atashi* (Nishizawa, 2022), interjeksi *ara* (Kato, 2019), *maa* ; maupun kosakata atau ungkapan lain yang termasuk ke dalam ragam sopan, atau terdengar lebih santun. Namun indikasi tersebut tidak terlihat pada tokoh utama wanita Maomao. Dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan fenomena karena bertentangan dengan *genre* anime yang termasuk ke dalam *shōjo anime*, atau *shōjo manga*. Pada penelitian ini, fenomena seperti ini disebut defeminisasi.

3.1 Defeminisasi dalam Ragam Bahasa yang Digunakan Maomao

Istilah defeminisasi pada penelitian ini mengadopsi dari Okamoto (1995, 1996), yang merujuk kepada fenomena menurunkan nilai feminin seseorang. Dalam penelitian ini berfokus pada Maomao yang merupakan tokoh utama wanita pada anime ini, namun kerap kali menggunakan perpaduan bunyi vokal, partikel akhir *otoko kotoba*, kosakata atau ungkapan khusus *otoko kotoba* dalam percakapan yang diidentifikasi sebagai defeminisasi. Berikut pemaparannya.

3.1.1 Perpaduan Bunyi Vokal (*Boin Yūgō*)

Boin yūgō, ‘perpaduan vokal’ dalam bahasa Jepang, merupakan fenomena perpaduan antara dua bunyi vokal yang diucapkan menjadi satu (Tabisuru *ōyō* Gengogaku, n.d.), contohnya *umai* ‘enak’ menjadi *umee*, *abunai* ‘bahaya’ menjadi *abunee*, dsb. *Boin yūgō* (vowel coalescence) ditemukan pada ragam bahasa yang dituturkan oleh Maomao, seperti tuturan 1 berikut ini.

1. (酒飲みてえ)
(*Sake nomitee*)
(‘Ingin minum sake’)

Tuturan 1 merupakan monolog Maomao ketika memikirkan tentang rencana karirnya ke depan sebagai pelayan di istana, Maomao berpikir setelah menyelesaikan kontraknya selama dua tahun, ia dapat keluar dan pulang ke kampung halamannya. Namun saat ia mengingat rincian yang harus ia lakukan untuk dapat kembali ke kampung halamannya ia merasa lelah, kemudian teringat akan *sake* (alkohol) yang biasa ia minum setelah selesai bekerja. Maomao menuturkan *nomitee* yang mengandung perpaduan bunyi vokal yaitu *nomitai* menjadi *nomitee*, yang bermakna ‘**ingin** minum’.

Selama bekerja di istana ia belum pernah mendapatkan kesempatan minum *sake*, sehingga Maomao mengekspresikan kerinduannya terhadap *sake* dengan menggunakan *bouin yūgō* “*nomitee*” ini. Di Jepang, peraturan diperbolehkannya minum alkohol adalah 20 tahun ke atas baik bagi wanita maupun pria. Namun berdasarkan latar anime yang merupakan periode sebelum peraturan batas usia ditetapkan, Maomao yang belum mencapai 20 tahun pun bisa minum *sake*. Apabila tuturan tersebut dituturkan dalam ragam wanita, maka tuturan akan menjadi “*osake nomitai naa*” atau “*osake nomitai wa*”.

2. (やべッ バレてら)
(*Yabe! Baretera*)
(‘Gawat! Ketahuan’)

Sedangkan tuturan 2 di atas merupakan respon Maomao ketika kepergok tidak menyukai pejabat yang menurutnya selalu tebar pesona. Pada tuturan 2, perpaduan bunyi vokal terjadi pada *yabe!* yang berasal dari *yabai* ‘gawat’. *Yabai* dalam bahasa Jepang mengalami perluasan makna, dan termasuk ke dalam *wakamono kotoba*, atau bahasa slang anak muda. *Yabai* termasuk ke dalam ragam bahasa informal, sehingga jika dalam karya klasik mungkin akan sangat jarang ditemukan. Terlebih lagi apabila penuturnya adalah wanita. Namun dalam karya modern termasuk media populer, akan sering ditemukan penggunaan *yabai* oleh anak muda laki-laki maupun perempuan.

Sedangkan pada *baretera*, terdapat perubahan dan perpaduan bunyi “**tera**” yang berasal dari *bareteru wa*. Pengucapan seperti ini berasal dari ragam Edo, yang memadukan bunyi akhiran verba *ru* dengan *wa*, biasanya digunakan oleh anak muda laki-laki sebagai penegasan. *Boin yūgō* pada tuturan 1 dan 2 di atas biasa digunakan oleh laki-laki sehingga termasuk kedalam ragam bahasa pria atau *otoko kotoba* (Iwata et al., 2022, p. 74). Hal ini menunjukkan bahwa Maomao melakukan defeminisasi dengan menggunakan ragam bahasa pria.

3.1.2 Partikel Akhir (*Shūjoshi*)

Partikel akhir bahasa Jepang (*shūjoshi*) yang termasuk ke dalam kategori ragam bahasa wanita (*onna kotoba*) diantaranya *wa*, *wane*, *none*, *noyo*, *mono*, *kashira* (Kobayashi, 2023; Okamoto, 1996; Takahashi, 2009). Namun Maomao tidak menggunakan *shūjoshi* tersebut. Ia menggunakan *shūjoshi* yang bersifat netral seperti pada tuturan berikut.

3. 猫猫：有名 なんだ

Yūmei nanda

‘Oh terkenal ya.’

小欄：女官も宦官も妃も、みんなウワサしてるもん

Nyokan mo kangan mo, minna uwasa shiteru mon.

‘Soalnya semua pejabat wanita maupun pria mebicarakannya sih’.

Tuturan 3 merupakan dialog antara Maomao dan Shaoran yang sama-sama bekerja di istana pada divisi yang berbeda, namun terkadang Maomao dan Shaoran makan bersama atau sekedar bertemu untuk menanyakan kabar masing-masing di sela-sela waktu istirahat. Pada situasi percakapan 3, Maomao dan Shaoran sedang membahas gosip tentang hantu gentayangan di istana. Maomao diberi tugas untuk menyelidiki hal ini sehingga ia pun bertanya kepada Shaoran, dan ternyata Shaoran pun mengetahuinya, dan di sekeliling pun sedang membicarakan hal tersebut. Maomao menggunakan partikel akhir *nanda* yang merupakan kopula bahasa Jepang, berfungsi sebagai penegasan. “*Nanda*” termasuk ke dalam ragam bahasa netral (Okamoto, 1996; Yamashita, 2019), sehingga baik pria maupun wanita dapat menggunakannya. Pada konteks percakapan di atas, “*nanda*” dapat digantikan dengan “*nanone*” yang memiliki makna sama dalam ragam bahasa wanita (*onna kotoba*). Namun Maomao tidak menggunakan “*nanone*”, melainkan “*nanda*” yang termasuk ragam netral sehingga hal ini menunjukkan defeminisasi. Berbeda halnya dengan Shaoran yang menggunakan *mon*, yang merupakan partikel akhir *onna kotoba*, dan memiliki karakteristik wanita yang tinggi.

4. (あの真ん中のオロオロしたり宦官が医官か? バカだろ、あのヤブ)

*(Ano mannaka no orooro shitari kangan ga ikan ka? Baka **daro**, ano yabu)*

(‘yang terlihat gugup di tengah itu dokter istana kah? Pasti bego, dokter gadungan)

Situasi percakapan tuturan 4 yaitu ketika terjadi konflik antara selir timur dengan selir barat, karena anak-anak selir sakit. Kedua selir meminta kepada dokter istana untuk dilakukan pemeriksaan. Namun dokter istana hanya terdiam kaku dan gugup di antara selir tersebut, tidak bisa memberikan solusi apapun. Maomao yang saat itu sedang berada dekat dari tempat tersebut mendengarkan gejala anak-anak selir sehingga kurang lebih dapat memperkirakan bahwa anak-anak selir keracunan. Akan tetapi dokter istana yang sudah sejak lama bekerja di istana, dan berinteraksi dengan para selir tidak bisa mendiagnosa, sehingga Maomao berpikir bahwa dokter tersebut bego dan dokter gadungan. Dalam monolog di atas, Maomao menggunakan partikel akhir *daro* (*baka daro*). Partikel atau ungkapan akhir *daro* merupakan bentuk biasa dari *deshou*. Namun biasanya wanita lebih sering menggunakan *deshou*, atau *desho* meskipun dalam situasi informal. Begitu pula pada tuturan di bawah ini.

5. 猫猫：よかったな、これでお前もきれいになれるぞ

*yokatta **na**, korede omae mo kirei ni nareru **zo***

‘syukurlah ya, dengan ini kamu juga bisa jadi cantik loh’

Situasi percakapan tuturan 5 di atas adalah saat Maomao menemukan *oshiroi* (bedak tabur putih) yang pada saat itu sudah dilarang penggunaannya di istana karena telah terbukti mengandung racun. Namun seorang kepala pelayan menyembunyikan satu buah kotak yang digunakan untuk merias wajah selir timur yang sedang berbaring lemah di tempat tidur. Maomao marah karena mendapati kenyataan tersebut, lalu ia menumpahkan *oshiroi* tersebut kepada kepala pelayan, dengan benuturan tuturan 5 di atas.

Pada tuturan 5, dapat diamati terdapat dua *shūjoshi* yang digunakan oleh Maomao. *Shūjoshi* yang pertama adalah "*na*" pada "*yokatta na*" yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'syukurlah ya'. Penggunaan *na* untuk menunjukkan penegasan seperti di atas, apabila penuturnya adalah wanita biasanya menggunakan '*ne*' sehingga tuturan akan menjadi "*yokatta ne*" ('syukurlah ya'). *Shūjoshi* yang kedua pada tuturan 5 di atas adalah "*zo*". Maomao menggunakan partikel akhir (*shūjoshi*) *zo* sebagai penegasan dan pemberian informasi bahwa kepala pelayan (sebagai mitra tutur) akan menjadi cantik dengan *oshiroi*. Meskipun hal ini merupakan sarkasme. Partikel akhir *zo* merupakan partikel akhir yang termasuk ke dalam ragam bahasa pria (Nishizawa, 2022). Partikel akhir *zo* pada tuturan 5 di atas dapat digantikan dengan *yo* yang netral, atau *wayo* yang memiliki karakteristik feminin tinggi. Jika tuturan 5 di atas diadaptasi menjadi tuturan dalam ragam wanita, maka tuturan akan menjadi "*Yokatta ne, korede anta mo kirei ni nareru wayo*".

3.1.3 Kosakata atau Ungkapan khusus

Percakapan di bawah terjadi antara Maomao dengan ayahnya. Maomao saat itu sedang mengumpulkan herbal, di pekarangan rumah.

6. 父 : 猫猫、緑青館に薬を届けてくれないか。
Maomao, Rokushōkan ni kusuri wo todokete kurenaika?
 'Maomao, maukan kau antarkan obat ini ke Rokushoukan?'
 猫猫 : うん、分かった、おやじ
un, wakatta Oyaji
 Ya, baik *Oyaji* (=Bapak)

Tuturan 6 pada potongan percakapan di atas terlihat penggunaan kata *oyaji* dalam bahasa Indonesia diartikan 'Bapak'. Kosakata *oyaji* ini merupakan kata ganti orang kedua atau pronomina kedua yang biasanya digunakan oleh anak laki-laki yang telah dewasa kepada ayahnya. Maomao adalah seorang anak gadis, yang biasanya menggunakan *otousan* atau *otouchan*, namun Maomao menggunakan kosakata *oyaji* saat memanggil ayahnya dalam setiap situasi. Hal ini menunjukkan Maomao melakukan defeminisasi dengan menggunakan ragam bahasa pria.

7. (男なのか、さては小欄が言っていたものすごく美しい宦官というのはこいつのことか。)
(Otoko nanoka, satewa Shaoran ga itteita monosugoku utsukushii kangan toiunowa koitsu no kotoka.)
 (Ternyata dia laki-laki, oh jangan-jangan dialah pejabat yang dikatakan Shaoran sangat cantik.)

Tuturan 7 di atas merupakan monolog Maomao saat pertama kali melihat *Jinshi* (pejabat setempat). Penyimpangan yang terjadi adalah penggunaan kata *koitsu*. Kata *koitsu* merupakan

dieksis, kata ganti yang biasanya digunakan oleh laki-laki karena termasuk ke dalam ragam bahasa kasar, dalam Okamoto (1996) dikategorikan sebagai bahasa vulgar (karena kasar). Faktor yang biasanya mempengaruhi penggunaan ragam kasar oleh perempuan adalah banyaknya interaksi dengan keluarga ataupun teman laki-laki. Namun, dalam anime ini Maomao tidak banyak berinteraksi dengan laki-laki. Justru Maomao dibesarkan di lingkungan wanita penghibur, yang menuntut feminitas tinggi.

Tuturan di atas merupakan monolog, yang tidak terdengar dan tidak ditujukan kepada lawan tutur. Meskipun demikian, di dalam bahasa Jepang terdapat kata *konohito* yang lebih bersifat netral sehingga tidak terdengar kasar dibandingkan dengan *koitsu*. Maomao menggunakan kata *koitsu* karena sedikit merasa terganggu dengan situasi yang terjadi saat itu yaitu kedatangan *Jinshi* yang membuat orang-orang berkerumun karena terkesima dengan kecantikannya (walaupun seorang pria). Hal ini menunjukkan Maomao melakukan defeminisasi dengan menggunakan ragam bahasa pria.

8. 猫猫 : 毒だっつってんだろうが
Doku dattsuttendarōga!
 ‘Sudah kubilang, ini tuh racun!!’

Tuturan 8 di atas merupakan tuturan Maomao kepada kepala pelayan istana timur dengan marah. Konflik berawal dari Maomao yang kesulitan melakukan pekerjaannya karena dihalangi oleh pekerja timur, sedangkan para pekerja timur tidak mengetahui apa pun tentang nutrisi, racun dan sebagainya sehingga apa yang pekerja berikan kepada selir yang sedang berbaring lemah hanya memperparah keadaan. Selain itu kepala pelayan memakaikan *oshiroi* (bedak tabur pemutih) kepada selir, padahal saat itu telah diberlakukan larangan penggunaan *oshiroi* karena mengandung racun. Hal ini membuat Maomao marah karena para pelayan tidak paham arti racun dan dengan sengaja memakaikan kepada selir. Maomao menggunakan *dattsutten* yang merupakan pemarkah kutipan dalam ragam lisan, yang biasanya digunakan oleh laki-laki karena terdengar kasar. Sedangkan wanita biasanya menggunakan *datte* dalam repetisi atau quote sebagai penegasan, sehingga tuturan akan seperti “*Doku da tte itterundeshou!*”.

9. 猫猫 : おい、この床もさっさと掃除しろ
Oi kono yuka mo sassato souji shiro!
 ‘Hey, cepat bersihkan lantai ini juga!’

10. 猫猫 : お前たちも手伝え
Omaetachi mo testudae!
 ‘kalian juga bantu!’

Tuturan 9 dan 10 di atas merupakan tuturan Maomao kepada pekerja wanita di istana timur (selir yang berbeda dengan yang biasa dilayani oleh Maomao). Situasi percakapan terjadi setelah terjadi konflik antara Maomao dengan para pekerja tersebut. Akhirnya Maomao memberanikan diri melawan para pekerja tersebut dan bertindak sesuai dengan Maomao yakni benar, dan para pekerja pun merasa bersalah sehingga mau menuruti instruksi Maomao.

Tuturan 9 dan 10 di atas merupakan tindak tutur direktif perintah dengan ditandai penggunaan bentuk perintah (*meirei*) *shiro* (9), dan *tetsudae* (10). Bentuk perintah (*meirei*) yang digunakan oleh Maomao di atas biasanya digunakan oleh atasan kepada bawahan, atau oleh senior kepada junior, karena bersifat keras. Maomao merupakan pekerja baru (junior) di dalam

istana, apalagi di istana selir timur yang sebetulnya bukan tempat Maomao bekerja, namun tuturan 9 dan 10 dituturkan Maomao kepada seniornya yang juga perempuan, selain itu pun Maomao menggunakan interjeksi *oi* yang biasanya digunakan oleh laki-laki (Rokujo, 2021), dan pronomina kedua jamak *omaetachi* yang termasuk ke dalam ragam kasar sehingga biasanya digunakan oleh laki-laki (Unser-Schutz, 2010). Tuturan di atas apabila dituturkan dalam ragam bahasa wanita akan menjadi "*Nee, kono yuka mo sassato souji shite!*" (9), dan "*Anta tachi mo tetsudatte!*" (10).

3.2 Latar Belakang Defeminisasi oleh Maomao

Maomao selalu menggunakan *watashi* (saya) yang bersifat netral sebagai pronomina pertama, dan tidak pernah menggunakan pronomina persona *boku* atau *ore* yang biasanya digunakan oleh laki-laki. Menurut pengamatan melalui anime *Kusuriya no Hitorigoto*, faktor penyebab Maomao menghindari ragam bahasa wanita, atau defeminisasi yaitu karena keadaan tempat Maomao dibesarkan, dan keadaan keluarganya. Berikut pemaparan lebih dalam terkait hal tersebut.

Maomao lahir dan besar di *hanamachi* (kawasan pekerja seksual). Pada periode yang menjadi latar anime, pekerjaan seksual merupakan bisnis yang legal. Maomao lahir dari seorang pekerja seksual yang aktif di masa itu. Ayah biologis Maomao merupakan seorang pejabat muda yang hanya mengunjungi Ibu Maomao ketika datang ke *hanamachi*, dan setelah beberapa kali bertemu, Ayah biologis Maomao menjanjikan akan menebus (membeli) ibu Maomao pada kunjungan yang berikutnya. Akan tetapi ditugaskan ke luar daerah selama beberapa tahun, sehingga selama itu tidak bisa datang menemui ibu Maomao, dan saat itulah Maomao lahir. Ibu Maomao merasa dikhianati sehingga mengalami depresi berat dan akhirnya mengidap sakit mental sehingga tidak mampu membesarkan Maomao yang saat itu masih kecil.

Pada akhirnya Maomao dibesarkan oleh pemilik bangunan tempat ibunya dahulu bekerja, dan kemudian diasuh oleh seorang dokter tua yang kehilangan sebelah kakinya. Akhirnya Maomao tinggal bersama ayah angkatnya tersebut di sebuah gubuk di area belakang *hanamachi*. Maomao diajarkan berbagai macam tanaman baik yang dapat dijadikan sebagai obat maupun sebagai racun, sehingga Maomao dapat meraciknya sendiri. Maomao dan ayah angkatnya merupakan pemasok obat di *hanamachi*, sembari terkadang menjenguk ibunya yang tinggal di gubuk belakang kompleks *hanamachi* tersebut.

Bagi Maomao, fakta bahwa Ibunya yang merupakan seorang wanita pekerja seksual yang tidak bisa merawat dirinya sendiri karena seorang pria dan tidak bisa membesarkan dan bahkan tidak bisa mengenali Maomao, merupakan trauma masa kecil yang digambarkan dengan sisi gelap sehingga Maomao tumbuh dengan menutup diri dan secara sadar menjaga jarak dari sekelilingnya. Dapat dikatakan bahwa hal ini yang menyebabkan Maomao memiliki resistensi terhadap penggunaan bahasa wanita. Maomao merasa harus bisa menjaga dirinya sendiri karena lingkungan sekitar *hanamachi* tidak aman. Bahkan Maomao menutupi wajahnya dengan lumpur kering supaya terlihat jelek. Seperti yang dituturkan oleh Maomao berikut ini.

11. 猫猫：裏路地に連れ込まれないようにするためです。花街とはいえ女に植えたやつもあります。金も持たず、暴力的で性病持ちも多い。チビで痩せぎすの醜女(しこめ)なら、そうそう狙われることはないですから。

Urarōji ni tsurekomarenaiyōni suru tame desu. Hanamachi towaie onna ni ueta yatsu mo imasu. Kane mo motazu, boryokuteki de seibyōmochi mo ooi. Chibi de yasegisu no shikome nara, sōsō nerawarerukoto nai desukara.

'Agar tidak dibawa ke gang belakang. Meskipun dikatakan *hanamachi*, tapi ada pula yang kehausan akan wanita. Ada pula yang tidak punya uang dan memiliki penyakit kelamin. Tapi anak perempuan yang kurus kering dan buruk rupa tidak akan menjadi target.'

Tuturan 11 merupakan penggalan dialog jawaban Maomao terhadap pertanyaan *Jinshi* (pejabat yang bertugas), yang menanyakan alasan Maomao menutupi wajahnya dengan lumpur kering karena pada umumnya, anak perempuan ingin terlihat cantik bahkan dengan memakai *make-up*. Akan tetapi *make up* yang dipakai Maomao justru memberikan efek sebaliknya. Maomao memiliki paras wajah yang cantik, namun karena ditutup dengan lumpur-lumpur kering maka wajahnya terlihat tidak terlalu cantik.

Dari data 11 dapat dipahami bahwa Maomao melakukan hal tersebut untuk melindungi diri dari ancaman luar, yaitu laki-laki yang dapat berbuat apapun demi memuaskan nafsunya. Defeminisasi yang dipaparkan oleh Okamoto (1995) terbatas pada pemilihan ragam bahasa oleh penutur wanita yang tidak menunjukkan sisi kewanitaan, akan tetapi jika melihat konteks dan pemaparan pada data 11 di atas, pemilihan Maomao menutupi wajah dengan lumpur pun dapat dimaknai sebagai defeminisasi.

4. Kesimpulan

Pada penelitian ini telah dibahas fenomena penggunaan bahasa dalam bahasa Jepang yaitu defeminisasi karakter wanita dalam anime *Kusuriya no Hitorigoto season 1*, dengan berfokus pada penggunaan ragam bahasa Maomao yang menunjukkan defeminisasi dengan tiga indikator yaitu pada perpaduan bunyi vokal, partikel akhir *otoko kotoba*, dan kosakata atau ungkapan khusus *otoko kotoba*. pemilihan penggunaan ragam bahasa, dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya defeminisasi tersebut. Defeminisasi oleh Maomao dilakukan karena adanya tuntutan keadaan lingkungan tempat Maomao lahir dan dibesarkan, sehingga memiliki luka atau trauma masa kecil yang mengharuskan Maomao melindungi dirinya sendiri dengan tidak terlalu menunjukkan sisi femininnya, sehingga dapat dikatakan bahwa defeminisasi oleh Maomao tidak dilakukan atas dasar pertentangan batin ataupun resisten terhadap gendernya sebagai wanita. Sebagai hasil analisis pada anime *Kusuriya no Hitorigoto season 1*, defeminisasi digambarkan dengan penggunaan perpaduan vokal (*bouin yūgō*), penggunaan partikel akhir bahasa pria, dan penggunaan kosakata khusus ragam bahasa pria oleh Maomao.

Anime *Kusuriya no Hitorigoto* merupakan adaptasi dari manga dan novel dengan judul yang sama. Pada saat penyusunan makalah ini, produksi anime baru sampai pada tahap season 1 saja, sehingga pengumpulan data dibatasi pada season 1. Berdasarkan alur cerita manga maupun novel, season dua menggambarkan perkembangan karakter Maomao sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih memperluas fokus penelitian. Serta, pada penelitian ini fokus pembahasan hanya dari pendekatan sosiolinguistik saja, masih banyak hal yang dapat dikaji dengan pendekatan teori lainnya baik di bidang linguistik, terutama fonologi maupun kajian budaya. Serta dapat pula dikaji dengan kontrastif dengan bahasa daerah maupun budaya di Indonesia.

Referensi

- Aizawa, M. (2003). Shōjo manga ni miru onna kotoba (少女マンガにみる女ことば). *Meikai Japanese Language Journal*, 8, 85–99. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1520290883286850304>
- Endou, M. (2021). Koukyū no denrai to teichaku (「後宮」の伝来と定着). *Ochanomizu Bulletin Paper*, 17, 33–39. <https://teapot.lib.ocha.ac.jp/records/2000205>
- Iwata, Y., Shigemitsu, Y., & Murata, Y. (2022). *Shakaigengogaku (社会言語学)* (Y. Iwata, Y. Shigemitsu, & Y. Murata (eds.)). Kuroshio.
- Kato, E. (2019). Kandōshi “ara” ni tsuite (感動詞「あら」について). *社会言語科学会*, 134–137.
- Kinsui, S. (2023). Gendai nihongo no Yakuwarigo to Hatsuwa Kyarakuta (現代日本語の役割語と発話キャラクタ). In *Yakuwarigo Kenkyuu no Tenkai (役割語研究の展開)* (4th ed., pp. 7–16). Kuroshio.
- Kobayashi, E. (2023). 'Obaasan go' to sono washa 〈おばあさん語〉とその話者. *Kotoba*, 3–20. Retrieved from https://www.jstage.jst.go.jp/article/kotoba/44/0/44_3/_article/-char/ja
- Kusaka, M. (1998). Shōjo-josei manga ni miru joseibunka (少女・女性漫画にみる女性文化). *Bulletin Bulletin of the Graduate School of Social and Cultural Studies, Kyushu University (九州大学大学院比較社会文化研究科紀要)*, 4, 21–34. https://catalog.lib.kyushu-u.ac.jp/opac_detail_md/?lang=0&amode=MD100000&bibid=8760
- Maulina, I., & Nurjaleka, L. (2020). Karakteristik Yakuwarigo dalam Tokoh Anime Gintama. *KIRYOKU*, 48–61. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v4i1.44-57>
- Musyorafah, M., Hasyim, M., & Faisal, A. (2023). REPRESENTASI IDENTITAS TRANSGENDER DALAM FILM ANIME BACK STREET GIRLS: GAKUDOLLS. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 1518–1529. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i5.838>
- Nishizawa, M. (2022). Jishoushi to musubitsuku jinbutsuzō no danseisei, joseisei (自称詞と結びつく人物像の男性性、女性性). *Kotoba (ことば)*, 43(0), 21–38. https://doi.org/https://doi.org/10.20741/kotoba.43.0_21
- Okamoto, S. (1995). "Tasteless" Japanese: Less "Feminine" Speech Among Young Japanese Women. In & M. K. Hall, & K. Hall (Ed.), *Gender Articulated: Language and the socially constructed self* (1st ed., pp. 160–187). Routledge.
- Okamoto, S. (1996). *Indexical Meaning, Linguistic Ideology, and Japanese Women's Speech*. 22. <https://doi.org/https://doi.org/10.3765/bls.v22i1.3393>
- Phramesti, A. C., & Ginanjar, P. Y. (2024). *Tindak Tutar Ilokusi pada Aruyo kotoba dalam Manga Ranma 1/2*. 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/izumi.13.1.62-69>

- Rahadiani, K. I., & Zulfiningrum, R. (2023). Representasi Feminisme Liberal dalam Anime Jujutsu Kaisen. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 11(1). <https://doi.org/10.30659/jikm.v11i1.22492>
- Rokujo, T. (2021). Kandoushi ni yoru kandou ni tsuite (感動詞による感動について). *Nihon Bungei Kenkyuu* (日本文藝研究), 72(2), 199–220. <https://kwansei.repo.nii.ac.jp/records/29528>
- Starr, R. L. (2015). Sweet voice: The role of voice quality in a Japanese feminine style. *Language in Society*, 44(1), 1–34. <https://doi.org/10.1017/S0047404514000724>
- Sudaryat, Y. (2007). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Yrama Widya.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Edisi 2). ALFABETA.
- Tabisuru Ouyou Gengogaku. (n.d.). *Nihongo no boin yūgō to sono rei* (日本語の母音融合とその例). <https://www.nihongo-appliedlinguistics.net/wp/archives/9942>
- Takahashi, S. (2009, March). The Role of the Villainess : Women's Language in the Japanese Girl's Comic Life (悪女の「役割」—少女マンガ「ライフ」にみる少女の「女ことば」—). *Gender and Sexuality : Journal of the Center for Gender Studies, ICU*, 4, 17–37. <https://doi.org/10.34577/00001876>
- Unser-Schutz, G. (2010). Personal Pronouns and Gendered Speech in Popular Manga (Japanese Comics). *LSA Annual Meeting Extended Abstracts*, 1, 35. <https://doi.org/10.3765/exabs.v0i0.514>
- Vranic, A. (2013). *Japanese Women's Language Identity, gender, and real language use in contrast to language ideology* [UNIVERSITY OF OSLO]. <https://www.academia.edu/35700492>
- Yamashita, S. (2019). Joseikotoba kenkyuu no ima (女性ことば研究の今). *The Annual Bulletin of the Shimoda Utako Research, Jissen Women's University* (実践女子大学下田歌子記念女性総合研究所), 5, 15–33. <https://doi.org/10.34388/1157.00002050>